

KONFLIK KLASIK NELAYAN TRADISIONAL DENGAN NELAYAN MODERN DI KABUPATEN SITUBONDO

Winasis Yulianto^{1*}, Moh Nurman², Dyah Silvana Amalia³, Sonhaji Bryan Tidar⁴,
Azalia Yuni Larasati⁵)

^{1,2,3,4,5} Fakultas Hukum, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

*Email Korespondensi : winasis3103@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research) yang dilakukan dengan upaya mengetahui penyebab terjadinya konflik antara nelayan tradisional dengan nelayan modern di Desa Kilensari, Kecamatan Panarukan yang merupakan desa yang didapati kelompok nelayan modernnya, dan konflik yang terjadi sampai saat ini. Kegiatan Pengabdian pada masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan potensi masyarakat, serta memecahkan problem masyarakat, khususnya konflik nelayan tradisional dengan nelayan modern di Kabupaten Situbondo. Tujuan Program Kemitraan Masyarakat ini adalah membantu menciptakan ketenrtaman, dan kenyamanan antar kelompok masyarakat. Luaran yang diharapkan dari kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini adalah satu artikel ilmiah yang dipublikasikan melalui Jurnal ber ISSN atau prosiding BerISBN dari seminar nasional.

Kata kunci: konflik, nelayan

Abstract

This research is an action research conducted to determine the causes of conflicts between traditional and modern fishermen in Kilensari Village, Panarukan District, where groups of modern fishermen are found, and the conflicts that persist to this day. This community service activity is expected to enhance the potential of the community and solve their problems, particularly the conflict between traditional and modern fishermen in Situbondo Regency. The goal of this Community Partnership Program is to help create peace and comfort among different community groups. The expected outcome of this Community Partnership Program is a scientific article published in an ISSN-registered journal or an ISBN-registered proceeding from a national seminar.

Keywords: conflict, fishermen

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara maritim dengan wilayah laut seluas 5,8 juta km persegi, sedangkan wilayah daratannya hanya seluas 2,027 juta km persegi, atau sepertiga dari luas wilayah lautnya. Selain dikenal sebagai negara maritim, Indonesia juga dikenal sebagai negara kepulauan dengan sekitar 17.508 pulau. Oleh karena itu, Indonesia memiliki kekayaan keanekaragaman hayati laut yang melimpah. Tidak mengherankan jika banyak penduduk Indonesia menggantungkan penghasilan mereka pada sumber daya laut. Aktivitas lain yang berkaitan dengan kebutuhan hidup juga bergantung pada kekayaan laut ini, yang menjadi dasar bagi pemenuhan ekonomi. Salah satu kelompok masyarakat yang sangat bergantung pada sumber daya kelautan adalah nelayan (Bima Et Al, 2015).

Nelayan adalah komunitas yang tinggal di wilayah pesisir laut. Masyarakat nelayan diartikan sebagai kelompok sosial kolektif yang hidup di kawasan pesisir dengan mata pencaharian utama menangkap ikan di laut. Pola perilaku mereka diatur oleh sistem nilai budaya yang berlaku, memiliki identitas bersama, batas-batas kesatuan sosial, dan struktur sosial yang stabil, serta terbentuk karena sejarah sosial yang sama. Sebagai

entitas sosial, masyarakat nelayan memiliki sistem nilai dan budaya yang unik dan berbeda dari masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan, lembah, dataran rendah, atau perkotaan. (Kusnadi, 2006:16).

Konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (baik individu maupun kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan, dan terjadi ketika tujuan dalam masyarakat tidak sejalan (Fisher et. al., 2001). Konflik nelayan merupakan ketidakharmonisan di antara para pengguna sumber daya perikanan (nelayan) akibat belum adanya atau dilanggarnya norma dan kesepakatan dalam prinsip pemanfaatan sumber daya perikanan (Anonim, 2001). Konflik bisa muncul karena adanya kesenjangan antara tujuan, sasaran, perencanaan, dan fungsi antara berbagai pihak yang terlibat. Akar permasalahan konflik ini sering kali berhubungan dengan faktor sosial, ekonomi, budaya, dan bio-fisik yang mempengaruhi kondisi lingkungan pesisir. Dalam pengertian tersebut, bentuk konflik mencakup rentang yang sangat luas: mulai dari ketidaksetujuan yang samar-samar hingga tindakan kekerasan. Perbedaan ini merupakan potensi konflik, yang jika tidak ditangani dengan baik, potensi konflik tersebut bisa berubah menjadi konflik terbuka.

Penghasilan nelayan tradisional, yang merupakan bagian dari masyarakat pedesaan pesisir, tergolong rendah karena teknologi penangkapan ikan mereka umumnya masih rendah atau menggunakan peralatan tradisional (Soemardjan, 1992). Akibatnya, nelayan tradisional memiliki sedikit penyangga ekonomi untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Kehidupan mereka sangat fluktuatif karena pendapatan dari menangkap ikan selain rata-rata kecil juga tidak pasti, terutama saat musim badai. Kadang-kadang mereka tidak dapat melaut selama berhari-hari karena ombak dan angin yang besar dan kencang.

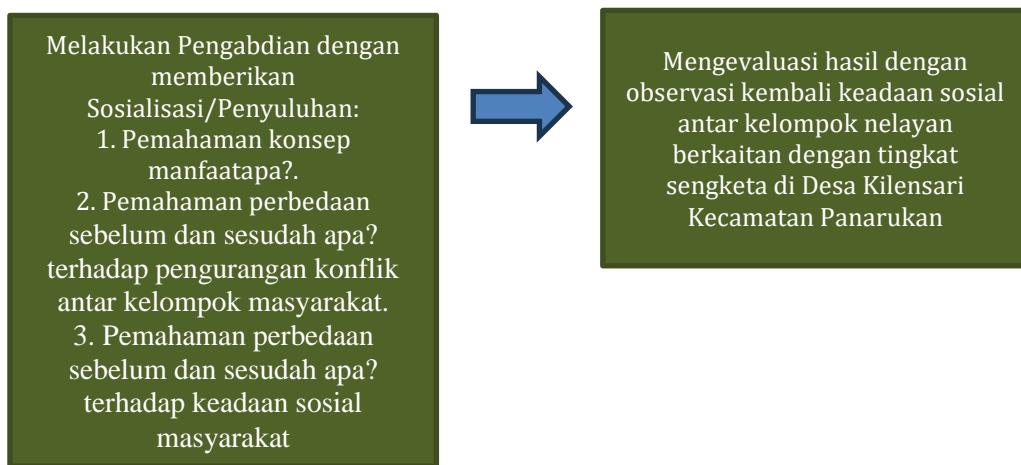
Sebaliknya, nelayan modern biasanya berasal dari keluarga yang kaya atau cukup berkecukupan. Mereka memiliki kapal motor yang dilengkapi dengan peralatan penangkapan ikan yang lebih baik, seperti jaring trawl atau jaring pukat harimau. Dengan kapal bermotor yang cukup besar, nelayan modern dapat menangkap ikan hingga ke tengah laut dan berlayar selama beberapa hari karena kapal mereka dilengkapi dengan alat pendingin ikan. Dengan peralatan yang lebih canggih, hasil tangkapan mereka lebih tinggi, terutama jika mereka menangkap ikan dengan nilai ekonomi tinggi (Rokhmin, 2001).

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam pengabdian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memberikan penyelesaian konflik antara nelayan tradisional dan nelayan modern yang ada di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo yang membuat para nelayan. Tujuan PKM adalah sebagai berikut:

1. Menjadi wadah penyelesaian konflik antara nelayan tradisional dan nelayan modern di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan.
2. Meningkatkan pemahaman masyarakat terkait dengan urgensi toleransi antar nelayan tradisional dan nelayan modern di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan.
3. Mengedukasi terkait dengan urgensi pemahaman hukum dalam rangka meminimalisir konflik antar nelayan tradisional dan nelayan modern Desa Kilensari Kecamatan Panarukan.

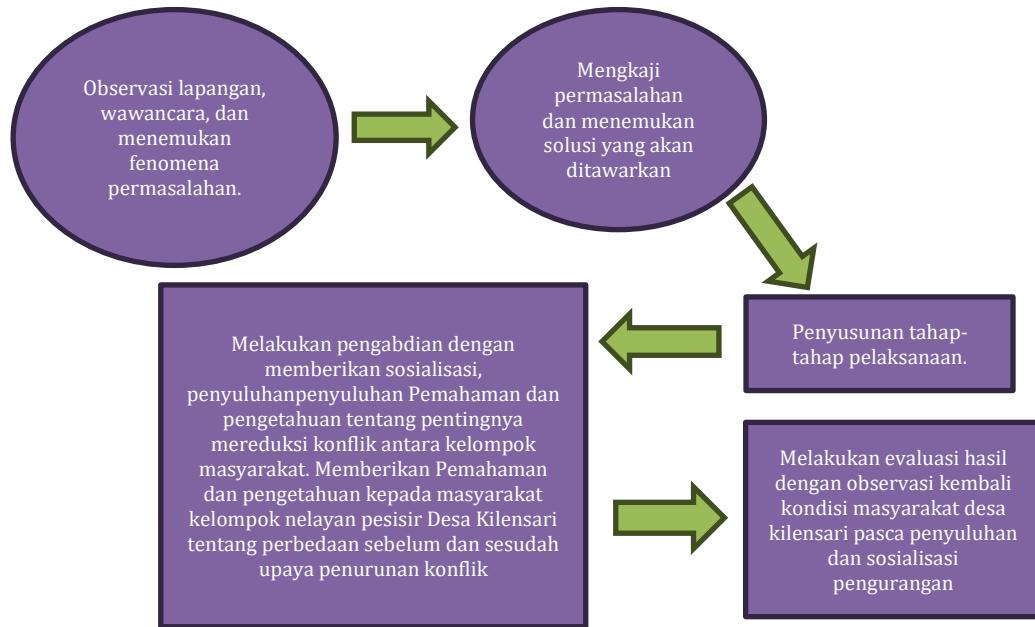
METODE

Metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan masyarakat kelompok nelayan adalah melakukan pengabdian dengan memberikan sosialisasi dan penyuluhan-penyuluhan, seperti pada Gambar berikut:



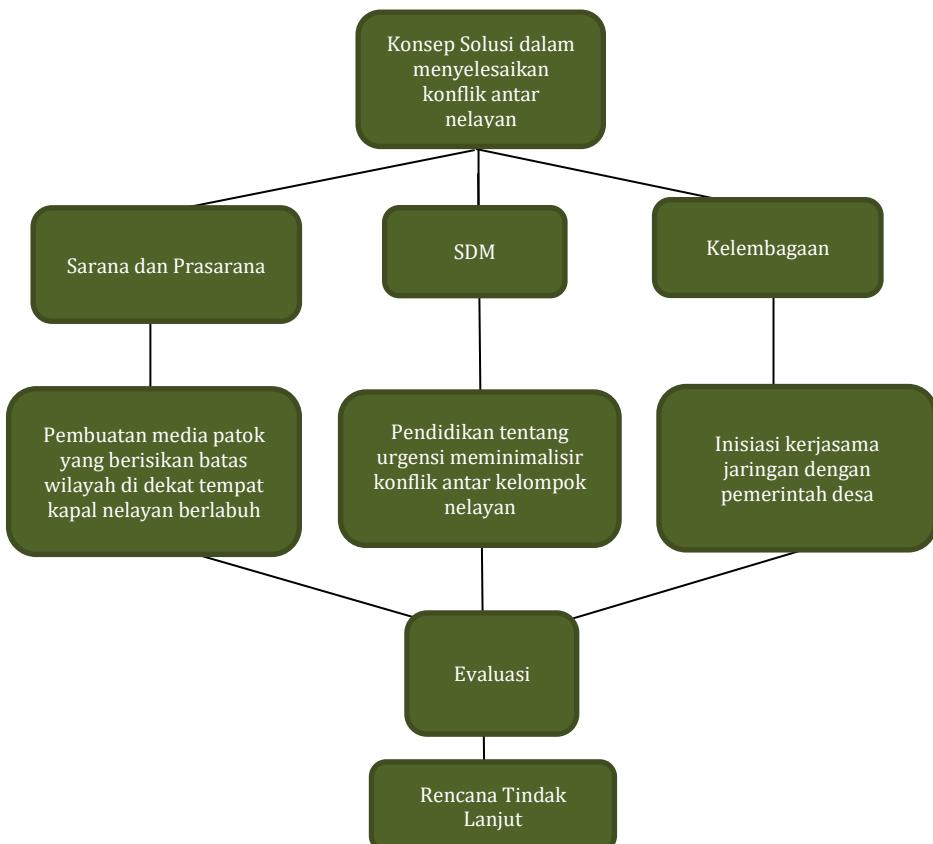
Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian

Prosedur kerja untuk mendukung realisasi solusi yang ditawarkan, maka terlebih dahulu melakukan observasi awal di lapangan melakukan pendekatan melalui wawancara dan menemukan fenomena permasalahan. Setelah observasi dan sosialisasi lalu dilakukan pengkajian permasalahan dan menemukan solusi yang hendak ditawarkan, selanjutnya menyusun prioritas tahap-tahap pelaksanaan dan selanjutnya barulah melakukan pengabdian dengan memberikan sosialisasi, penyuluhan-penyuluhan. Terakhir adalah melakukan evaluasi hasil dengan mengobservasi kembali tingkat produktivitas masyarakat kelompok nelayan pesisir Desa Kilensari melalui jumlah potensi terjadinya konflik antar kelompok nelayan.



Gambar 2. Tahap-Tahap untuk melakukan kegiatan pengabdian

Adapun berdasarkan permasalahan mitra yang berhasil diidentifikasi, tim pengusul merencanakan beberapa konsep solusi yang diharapkan mampu mewujudkan upaya terselesaikannya konflik antar kelompok nelayan. Adapun konsep solusi tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Alur pemecahan masalah untuk kegiatan pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memuat Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo terletak pada ketinggian 0,5 meter sampai 5 meter dari permukaan air laut. Menurut Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Perempuan batas-batas wilayah Desa Kilensari sebagai berikut:

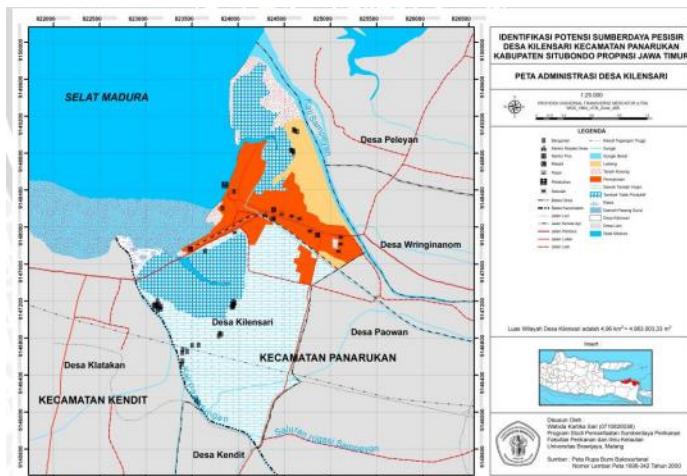
1. Sebelah Utara : Selat Madura
2. Sebelah Selatan : Desa Kendit Kecamatan Kendit
3. Sebelah Barat : Desa Klatakan/ Selat Madura
4. Sebelah Timur : Desa Wringin Anom

Luas wilayah Desa Kilensari yaitu $4,96 \text{ km}^2$ atau 496 ha . Penggunaan lahan sebagai pemukiman sebesar 10 ha/m^2 , persawahan sebesar 205 ha/m^2 , kuburan sebesar 4 ha/m^2 , pekarangan/ladang sebesar 15 ha/m^2 , digunakan sebagai perkantoran sebesar $5,3 \text{ ha/m}^2$ dan digunakan sebagai prasarana umum lainnya sebesar 75 ha/m^2

Desa Kilensari memiliki 8 dusun antara lain :

- a. Dusun Pesisir Utara yang terdiri dari 2 Rukun Warga (RW), pada setiap RW terdapat 4 Rukun Tetangga (RT)

- b. Dusun Pesisir Tengah terdapat dari 1 RW yang terdiri dari 4 RT
- c. Dusun Pesisir Selatan terdapat 1 RW yang terdiri dari 3 RW
- d. Dusun Tanah Anyar terdapat 2 RW, masing RW terdiri dari 3 RT
- e. Dusun Somangkaan terdapat 3 RW, masing RW terdiri dari 3 RT
- f. Dusun Karangsari terdapat 4 RW, masing RW terdiri dari 3 RT
- g. Dusun Kilen Selatan terdapat 2 RW, RW 1 terdiri dari 3 RT dan RW terdiri dari 4 RT
- h. Dusun Bataan hanya terdapat 1 RW yang terdiri dari 2 RT



Gambar 4. Peta Administrasi Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo
(Sumber: Wahida Kartika)

Desa Kilensari berjarak sekitar 2 km dari ibu kota Kecamatan Panarukan, yang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dalam waktu sekitar 0,1 jam atau 6 menit. Jika berjalan kaki, waktu tempuhnya sekitar 0,5 jam atau 30 menit. Terdapat sekitar 10 unit kendaraan umum yang melayani rute menuju kota kecamatan. Jarak Desa Kilensari ke ibu kota Kabupaten Situbondo sekitar 8 km, yang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor selama 30 menit. Sedangkan jarak dari Desa Kilensari ke ibu kota Provinsi Jawa Timur sekitar 190 km, dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor selama 4 jam. Banyak kendaraan umum yang melayani rute ke ibu kota provinsi dan kabupaten karena Desa Kilensari terletak di jalur arteri utama Surabaya-Banyuwangi. Jalur ini merupakan bagian dari Jalur Pantai Utara (Pantura) yang menghubungkan antar provinsi

Berdasarkan data statistik kependudukan Desa Kilensari, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo tahun 2017, jumlah penduduk saat ini sekitar 15.260 jiwa. Terdiri dari 7.473 laki-laki dan 7.787 perempuan, dengan sebanyak 4.872 kepala keluarga. Sebagian besar penduduk Desa Kilensari adalah keturunan Madura. Dengan demikian, mayoritas penduduk di desa ini beragama Islam, meskipun masih ada sebagian kecil yang beragama Kristen. Secara umum, kondisi perekonomian masyarakat tergolong menengah ke atas, terlihat dari bangunan pertokoan dan stan pengrajin milik masyarakat setempat, serta keberadaan perahu sebagai sarana dan prasarana.

Masyarakat Desa Kilensari mayoritas pekerjaan mereka adalah nelayan. Nelayan-nelayan di desa Kilensari melakukan penangkapan dengan menggunakan beberapa alat tangkap diantaranya yaitu jaring dengan perahu kecil ada juga jenis perahu besar dan itu pun hanya dimiliki oleh kelompok nelayan tertentu.. Nelayan di desa Kilensari biasanya pergi melaut dengan kelompok kecil dan ada juga beberapa orang yang membentuk kelompok

sehingga mereka pergi melaut secara bersama-sama. Hasil yang didapatkan setelah melaut akan dijual ke pasar tetapi jika hasil tangkapan jumlahnya banyak akan disetor keperusahaan dan hasil dari penjualan akan dibagi rata kesemua anggota nelayan yang ikut melakukan penangkapan.

Dari total nelayan merasakan bahwa ada konflik yang disebabkan oleh penggunaan kapal sejenis besar beroperasi di wilayah sekitar daerah penangkapan mereka. Nelayan-nelayan inilah yang sering beroperasi sampai ke batas laut lebih dari 4 mil laut dan kadangkala bertemu dengan kapal kecil mereka merasa terganggu oleh karena masalah ini, karena di saat mereka tidak mendapatkan hasil tangkapan, maka nelayan kapal besar dipersalahkan. Konflik sejenis ini disebut sebagai konflik kelas yaitu konflik yang terjadi antar kelas sosial nelayan dalam memperebutkan wilayah penangkapan (fishing ground). nelayan tradisional merasakan ketidakadilan dalam pemanfaatan sumber daya ikan akibat perbedaan tingkat penguasaan kapital. hal ini dapat ditemukan di berbagai daerah dalam bentuk konflik antara nelayan pajeko dan nelayan tradisional. Konflik tersebut terjadi akibat pengoperasian kapal soma pajeko di perairan pesisir yang sebenarnya wilayah penangkapan nelayan tradisional. Sering terjadi kesalah pahaman nelayan akibat dominasi usaha bermodal terhadap usaha tradisional. Adapun rincian kegiatan masyarakat dapat dijelaskan dalam timeline berikut:

Tabel 1. Rincian kegiatan masyarakat nelayan

No.	Bulan (2024)	Keterangan
1	April	Tahap Observasi
2	Mei	Tahap Edukasi terhadap antar kelompok nelayan
3	Juni	Tahap Evaluasi

Tahapan yang dilakukan oleh tim sesuai dengan jadwal pelaksanaan pada tahun 2024. Pengabdian ini dilaksanakan dengan metode presentasi, tanya jawab, dan diskusi terbuka dengan masyarakat kelompok nelayan tradisional dan modern di Desa Kilensari. Pendekatan ini bertujuan agar masyarakat memahami konsep dasar manfaat serta perbedaan sebelum dan sesudah penerapan edukasi pencegahan konflik nelayan tradisional dan nelayan modern bersama dengan Pemerintah setempat. Kelompok nelayan merasa sangat terbantu dengan adanya bantuan ini. Namun, diperlukan upaya penyuluhan informasi dan wawasan agar kelompok nelayan dapat memahami edukasi tersebut secara rutin dan berkelanjutan, sehingga tujuan akhir dapat tercapai.

Konflik yang terjadi antara nelayan tradisional dengan nelayan modern di Desa Kilensari dapat diselesaikan melalui upaya-upaya yaitu Kapal-kapal besar dilarang untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan di perairan nelayan tradisional (0-3 mil laut), jika memang tetap beroperasi, nelayan tradisional menghendaki adanya kontribusi kepada para nelayan tradisional berupa 25% dari hasil tangkapan nelayan modern dan peringatan oleh kepala desa, yang kedua ialah Penetapan jalur penangkapan yang jelas bagi nelayan tradisional dan bagi nelayan modern, sehingga tidak terjadi lagi pelanggaran jalur penangkapan, ketiga Sikap tegas dari Pemerintah Kabupaten Situbondo dan Desa Kilensari terhadap segala macam pelanggaran yang terjadi kemitraan usaha antara nelayan tradisional dengan nelayan modern.

Upaya-upaya yang dilakukan Pemerintah Kabupaten maupun Pemerintah Desa Kilensari dalam menyelesaikan konflik yang terjadi tersebut adalah melalui upaya-upaya sebagai

berikut yaitu Masih bersifat insidentil, dimana pemerintah baru turun tangan jika konflik yang terjadi telah berbentuk benturan fisik seperti penyerangan kapal-kapal di tengah laut, penyerangan rumah nelayan dan sebagainya, sedang upaya pra konflik terjadi dalam rangka mengantisipasinya belum ada yang dilakukan oleh pemerintah, Pasca konflik terjadi, pemerintah melakukan pengawasan terhadap kegiatan para nelayan terutama nelayan modern, Memanggil para perwakilan nelayan tradisional dan perwakilan nelayan modern untuk berdamai dan bermusyawarah untuk menyelesaikan konflik yang telah terjadi selama ini, Bantuan kapal motor kepada kelompok nelayan tradisional untuk digunakan sebagai tindakan pengawasan terhadap kegiatan nelayan modern dalam melakukan penangkapan ikan.

Ada pun hasil dari kegiatan ini sebagai berikut :

1. Tipe-tipe konflik yang ada di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo adalah kecemburuhan ekonomi yang berujung pada konflik sosial.
2. Pihak-pihak dalam penyelesaian konflik di Desa Borgo wilayah pesisir Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo yaitu nelayan itu sendiri, Ketua RT, Kepala Desa, pihak yang berwajib, pemerintah dan juga peran ketua rukun nelayan, dan tokoh agama sangat penting dalam membantu pemerintah untuk menyelesaikan konflik antar nelayan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyampaian ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang paling berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan terutama para anggota tim yang telah mengorbankan waktu tenaga dan biaya sehingga penelitian ini dapat tercapai.

REFERENSI

- Addini, Ikhtaroma. 2016. Praktek Sosial Nelayan Sebelum Melaut di Kelularahan Blimbing Kec. Pacitan Kab. Lamongan. Ejurnal.unesa.ac.id
- Anonim. 2001. Studi Kajian Upaya Menangani Konflik Nelayan di Selat Madura (Laporan Akhir) Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Jawa Timur Bekerjasama dengan Universitas Brawijaya Malang. Malang: Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya
- Fargomeli, F. 2014. Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur. Journal Acta Diurna, III(3).
- Fisher S, D.I., Abdi, J., Ludin, R., Smith, S., Williams, 2000. Mengelola Konflik : Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak. Kartikasari, S. N, M. D.Lapilatu,R.Maharani dan D.N.Rini (Penterjemah). Jakarta : The British Council.
- Kusnadi. 2009. Keberdayaan Nelayan Dalam Dinamika Ekonomi Pesisir. Bandung : Alfabeta.
- Kusnadi. 2006. Perempuan Pesisir. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara
- Rokhmin. 2001. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Laut Secara Terpadu. edisi ke-3 Penerbit PT. Paradnya Paramita, Jakarta.
- Soemardjan, Selo. Dkk. 1992. Analisis Kebudayaan Kita: Kemarin, Kini, dan Esok. Bandung: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.